

**PENGARUH LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL DAN CIRCLE
PERTEMANAN TERHADAP PERILAKU RELIGIUS SISWA KELAS XI
SMAN I NGORO MOJOKERTO**

Inayah Wulandari¹, Amru Al Mu'tasim²

¹ Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, inayahwulan48@gmail.com

² Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, amru@lecturer.uluwiyah.ac.id

Info Artikel	ABSTRACT
Article history: Received: - Accepted: - Published online: -	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis; 1) Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Perilaku Religius siswa kelas XI SMAN I Ngoro Mojokerto. 2) Pengaruh <i>Circle</i> Pertemanan terhadap Perilaku Religius siswa kelas XI SMAN I Ngoro Mojokerto. 3) Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan <i>Circle</i> Pertemanan secara simultan terhadap Perilaku Religius siswa kelas XI SMAN I Ngoro Mojokerto. Teknik analisis data menggunakan metode <i>Quantitative Research</i> (Riset Kuantitatif). Teknik pengumpulan data Observasi, angket, interview/wawancara dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 285 siswa kelas XI SMAN I Ngoro Mojokerto sampel siswa yang diteliti berjumlah 67 orang. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa: terdapat pengaruh positif dan signifikan agak rendah lingkungan tempat tinggal dan <i>circle</i> pertemanan secara simultan terhadap perilaku religius siswa kelas XI SMAN I Ngoro Mojokerto. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian secara empirik diketahui nilai $F_{hitung} = 25.549$ dan f_{tabel} sebesar 4,00 sehingga diketahui ($F_{hitung} > F_{tabel}$, $25.549 > 3,99$), dan $p-value = 0,000 < 0,05$. Dengan demikian pengaruh lingkungan tempat tinggal dan <i>circle</i> pertemanan secara simultan terhadap perilaku religius adalah signifikan. Hal ini berarti pengaruh lingkungan tempat tinggal dan <i>circle</i> pertemanan secara simultan terhadap perilaku religius adalah berarti atau signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas lingkungan tempat tinggal dan <i>circle</i> pertemanan berpengaruh secara simultan terhadap perilaku religius. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi “lingkungan tempat tinggal dan <i>circle</i> pertemanan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku religius siswa kelas XI SMAN I Ngoro Mojokerto” dapat diterima atau terbukti kebenarannya
Keywords: First keyword: Lingkungan Tempat Tinggal Second keyword: <i>Circle</i> Pertemanan, Third keyword: Perilaku Religius Fourth keyword: Fifth keyword:	

PENDAHULUAN

Perilaku keberagamaan merupakan salah satu hal penting yang dimiliki siswa, karena berkaitan dengan perilaku dan sikap di lingkungan keluarga maupun di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah penting dalam menghadirkan perilaku dan sikap keagamaan yang baik kepada siswa, yang diwakili oleh guru.

Menurut Jalaluddin dikutip fauzi, perilaku keberagamaan merupakan kondisi yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan tingkat ketaatan beragama. Sedangkan menurut Ramayus perilaku keberagamaan juga merupakan segala aktivitas manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku beragama ini

merupakan manifestasi dari perasaan dan jiwa beragama yang didasarkan pada kesadaran dan pengalaman beragama dalam diri sendiri.¹

Perilaku keberagamaan dapat diukur ketika seseorang menjadikan keimanan sebagai dasar moral, melakukan semua tindakan ketaatan dan menjaga diri dari semua tindakan kemungkaran (al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyu 'an al-munkar). Karena iman kepada Allah SWT adalah kewajiban pertama, bahkan iman adalah tujuan akhir dari hidup serta menjadi faktor kebahagiaan dan kesuksesan mereka didunia dan akhirat.²

Hal ini sesuai firman Allah dalam surat Ali Imran 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ هَٰؤُلَاءِ السَّامِعُونَ

*Artinya: hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)*³

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai umat manusia mempunyai kewajiban untuk mengajak kepada setiap kebajikan yang dicintai Allah, menyuruh berbuat baik yang ditunjukkan oleh syara' dan dinilai baik oleh akal sehat, dan mencegah perbuatan mungkar yang dilarang oleh syara' dan dinilai buruk oleh akal sehat. Mereka itulah yang akan mendapatkan kemenangan yang sempurna di dunia dan akhirat.

Agama sangat penting diberikan kepada remaja agar hidupnya terarah serta dapat bertanggung jawabkan secara horizontal terhadap manusia (keluarga, masyarakat dan bangsa) dan secara vertikal terhadap Allah SWT. Melalui adanya pemahaman agama yang baik diharapkan dapat membentengi dan memfilter terjadinya pergeseran nilai-nilai agama yang dapat memungkinkan terciptanya suatu pribadi yang tidak baik.

Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Salah satunya faktor lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat mempunyai peranan dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian anak. Lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu elemen yang berperan dalam pembentukan serta perbaikan perilaku dan watak anggotanya. Dari lingkungan tempat tinggal juga seorang anak akan menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan lingkungannya.

Dalam lingkungan anak bergaul dengan teman sebayanya maupun yang lebih muda atau bahkan yang lebih tua. Dari pergaulan inilah anak akan mengetahui bagaimana orang lain berperilaku dan anak dapat mengetahui peristiwa-peristiwa

¹ Fauzi Rochman dkk, "Pengaruh Religiusitas Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya dan Keteladanan Guru terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta", *Journal On Teacher Education*, Volume. 3, Nomor. 3, Tahun 2022, hlm. 21.

² Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, diterjemahkan oleh Iman Firdaus dan Ahmad Solahudin (Jakarta: Qisthi Press, 2016), hlm. 211; Suparman syukur, *Etika Religius*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm 313.

³ Mushaf Aisyah, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, (Jakarta : CV Roudhotul Jannah, 2010), hlm. 63.

yang terjadi dalam masyarakat serta anak dapat berpikir dan mencari penyelesaiannya.

Kondisi lingkungan orang-orang yang tidak baik berbeda dengan lingkungan tempat tinggal orang-orang saleh dan mulia. Perilaku buruk orang-orang yang tidak baik akan berdampak pada keluarga dan anak. Begitu juga perilaku baik orang-orang saleh akan berdampak baik pada keluarga dan anak.⁴

Selain lingkungan tempat tinggal, *circle* pertemanan atau yang sering kita sebut teman sebaya juga berperan dalam membentuk berbagai karakter siswa, yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial, membangkang dan agresif. Jika temannya rajin belajar, anak akan cenderung rajin belajar bersama dengan teman tersebut. Adanya lingkaran pertemanan juga ikut mempengaruhi perilaku religius siswa. Jika lingkaran pertemanannya adalah anak yang selalu menjalankan perintah agama dengan baik, tentu siswa tersebut juga akan menjadi anak yang memiliki perilaku religius yang baik.

Teman merupakan lingkungan sosial pertama anak atau remaja untuk belajar berinteraksi dengan orang lain selain anggota keluarga. Seperti halnya dengan masa awal anak-anak, berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang banyak menyita waktu anak. Hal ini menunjukkan bahwa teman sangat penting keberadaannya sehingga saling membentuk perilaku antar satu dengan yang lain. Bahkan mereka akan cenderung lebih membenarkan pendapat dari kelompoknya dari pada pendapat dari orang tua maupun ajaran agama.⁵

Sebagaimana Dumas dalam Yusuf Kurniawan dan Sudrajat mengatakan anak banyak menghabiskan waktu berinteraksi dengan temannya pada waktu sekolah dan bermain. Maka dari itu, cara berbicara, cara bersikap, minat, penampilan dan perilaku baik buruk teman sebaya akan berpengaruh terhadap perilaku anak. Semakin luas pergaulan dengan teman sebaya akan menimbulkan dampak persoalan akibat perbedaan kepribadian dan tingkat budaya, kelompok dan sosial masing-masing.⁶

Pembentukan perilaku religius tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses tertentu, yakni melalui kontak sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, individu dengan lingkungan masyarakat dan lain sekitarnya. Lingkungan yang positif maupun negatif akan mempengaruhi perkembangan perilaku religius anak. Maka suasana pertemanan atau lingkungan yang baik sangat diharapkan.

Heri Gunawan mendeskripsikan perilaku religius sebagai sebuah sikap atau tingkah laku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan

⁴Ibn al-'Alawy dan Abu Abdullah Musthafa, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini*, diterjemahkan oleh Umar Mujahid dan Fasial Saleh (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 158-159.

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 184.

⁶ Yusuf Kurniawan and Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah". *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Edisi Volume. 15, Nomor. 2, Tahun 2018, hlm. 150.

menjauhi segala larangan yang ada, toleran terhadap ajaran agama lain dan mampu hidup berdampingan dengan agama lain.⁷

Ulil Amri Safri menyatakan bahwa perilaku religius adalah sebuah proses mengikat kembali atau dapat dimaknai lain sebagai tradisi atau sebuah system yang mengatur mengenai tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang maha esa serta kaidah-kaidah yang menyangkut antara hubungan manusia dengan tuhan nya dan manusia dengan manusia lain nya.⁸

Dengan menjadikan agama sebagai dasar dalam pencapaian keputusan dalam segala hal, sehingga agama tidak lagi terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi secara tidak terelakkan juga melibatkan kesadaran berkelompok (sosiologis) atau untuk bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN I Ngoro Mojokerto tidak semua siswa memiliki perilaku religius yang baik. Perilaku religius siswa satu dengan yang lain beda-beda, ada yang perilakunya baik ada yang kurang baik. Adanya perbedaan tersebut disebabkan beberapa faktor dari dalam diri siswa dan faktor luar yakni dikarenakan tempat tinggal dan pertemanan siswa yang satu dengan lain berbeda-beda.⁹

Begitupun hasil wawancara dengan Bapak Moh. Mufid, S.Pd,I guru Pendidikan Agama Islam SMAN I Ngoro Mojokerto berkesimpulan bahwa lingkungan tempat tinggal dan *circle* pertemanan sangat mempengaruhi perilaku siswa, terutama yang berkaitan dengan berbuat baik kepada orang lain, menghormati yang lebih tua, menghargai yang lebih muda serta memiliki rasa toleransi antar umat beragama yang baik dan mengendalikan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT seperti tidak mengucapkan salam jika bertemu guru, tidak melaksanakan shalat lima waktu, mencontek, pacaran, bullying, membolos sekolah dan tidak mentaati peraturan sekolah dan lain sebagainya.¹⁰

Untuk itu perlu adanya pembinaan dan pengawasan terhadap perilaku siswa. Salah satu upaya yang dilakukan Bapak kepala sekolah adalah dengan mengoptimalkan pembiasaan yaitu melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah, membaca asma'ul husna, selalu berdo'a ketika mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar, dll. Diharapkan dari kegiatan tersebut, dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk religius dalam diri siswa, yakni terlaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul "Pengaruh Tempat Tinggal Dan *Circle* Pertemanan Terhadap Perilaku Religius Siswa Kelas XI SMAN I Ngoro Mojokerto".

METODE PENELITIAN

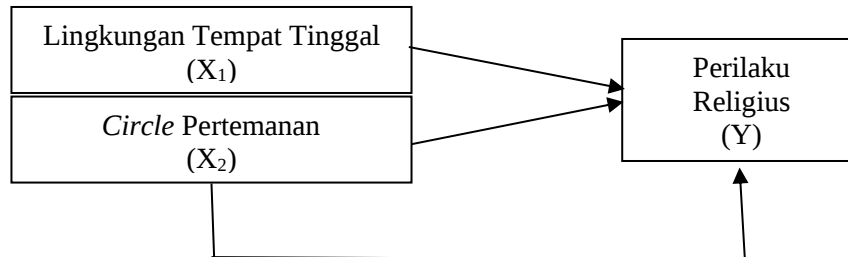
⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 19-20.

⁸ Ulil Amri Safri, *Pendidikan Karakter Berbasis AL-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm 11.

⁹ Hasil Observasi di SMAN I Ngoro Mojokerto, pada tanggal 9 Januari 2023.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Moh. Mufid, S.Pd,I guru Pendidikan Agama Islam di SMAN I Ngoro Mojokerto, pada 9 Januari 2023

Ditinjau dari sifat data yang dikumpulkan, penelitian ini menggunakan *Quantitative Research*. Adapun rancangan dari penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Variabel penelitian ini adalah lingkungan tempat tinggal, *circle* pertemanan dan perilaku religius. Dalam penelitian ini yang menjadi Populasi adalah 285 siswa kelas XI SMAN I Ngoro Mojokerto sampel siswa yang diteliti berjumlah 67 orang. Sedang analisis data dipergunakan analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dengan bantuan program *SPSS versi 16.0 for windows*, maka koefisien korelasi, kekuatan pengaruh serta signifikansi antara lingkungan tempat tinggal dan *circle* pertemanan terhadap perilaku religius dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Kolerasi	R	R Square	Persamaan Regresi	Harga F	Sig. (2 tailed) $\alpha = 0,05$	Interpretasi
X1 – Y	0,410	0.168	$\hat{Y} = 31,477+0,387$	13,123	0,001	Signifikan

Dari tabel 1 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) antara lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku religius adalah 0,410. Berdasarkan tabel 1 diketahui nilai $F_{hitung} = 13.123$; dan $p-value = 0,000 < 0,05$, Dengan demikian koefisien korelasi lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku religius adalah signifikan. Hal ini berarti pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku religius adalah berarti atau signifikan. Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa r_{hitung} (0,410) berkorelasi positif dengan derajat agak rendah. Karena korelasinya adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi lingkungan tempat tinggal bersifat positif artinya tinggi rendahnya lingkungan tempat tinggal mempunyai pengaruh terhadap perilaku religius.

Hasil analisis (*coefficient*) diketahui bahwa nilai t_{hitung} pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku religius sebesar $3,623 > 2,000$, dengan nilai

signifikansi (*sig.*) sebesar $0,001 < 0,05$, Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya terdapat pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku religius. Selanjutnya diketahui nilai konstanta (31,477) dan koefisien persamaan regresi lingkungan tempat tinggal (0,387), sehingga terbentuk persamaan regresi sebagai berikut: $\hat{Y} = 31,477 + 0,387$, berdasarkan persamaan regresi tersebut diketahui bahwa variabel lingkungan tempat tinggal bertanda positif, ini berarti bahwa variabel lingkungan tempat tinggal memiliki korelasi searah dengan variabel terikatnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika lingkungan tempat tinggal ditingkatkan satu satuan maka akan meningkatkan perilaku religius sebesar 0,387. Sedangkan konstanta 31,477 menunjukkan bahwa jika tidak ada pengaruh lingkungan tempat tinggal, maka nilai perilaku religius sebesar 31,477.

Besarnya kontribusi kompetensi profesional dapat dilihat melalui koefisien determinasi (*R Square*) pada tabel 1 adalah sebesar 0.168, artinya variabel lingkungan tempat tinggal memberikan kontribusi terhadap perilaku religius sebesar 16,8% selebihnya 83,2% dipengaruhi variabel atau faktor lainnya yang belum diteliti.

Dengan demikian diketahui bahwa variabel lingkungan tempat tinggal mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku religius. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kerja ke satu (H_{a1}) yang berbunyi: “Terdapat pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku religius siswa kelas XI SMAN I Ngoro Mojokerto”, dapat diterima atau terbukti kebenarannya.

Tabel 2

Kolerasi	R	R Square	Persamaan Regresi	Harga F	Sig. (2 tailed) α = 0,05	Interpretasi
X2 – Y	0,651	0,424	$\hat{Y} = 8,089 + 0,838$	47.793	0,000	Signifikan

Dari tabel 2 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) *circle* pertemanan terhadap perilaku religius adalah 0,651. Berdasarkan tabel 2 diketahui nilai $F_{hitung} = 47.793$, dan $p-value = 0,000 < 0,05$. Dengan demikian koefisien korelasi *circle* pertemanan terhadap perilaku religius adalah signifikan. Hal ini berarti pengaruh *circle* pertemanan terhadap perilaku religius adalah berarti atau signifikan. Adapun tingkat keeratan korelasi dikonsultasikan dengan interpretasi koefisien korelasi dimana dapat dijelaskan bahwa r_{hitung} (0,651) berkorelasi positif dengan derajat cukup. Karena korelasinya positif, maka koefisien korelasi pengaruh *circle* pertemanan bersifat positif artinya tinggi rendahnya nilai *circle* pertemanan mempunyai pengaruh terhadap perilaku religius. Berdasarkan tabel 2 (*coefficient*) diketahui bahwa nilai t_{hitung} pengaruh *circle* pertemanan terhadap perilaku religius sebesar $6,913 > 2,000$, dan nilai signifikansi (*sig.*) sebesar $0,000 < 0,05$, Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya terdapat pengaruh *circle* pertemanan terhadap perilaku religius. Selanjutnya diketahui persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut: $\hat{Y} = 8,089 + 0,838$. Berdasarkan persamaan regresi tersebut

diketahui bahwa variabel *circle* pertemanan bertanda positif, ini berarti bahwa variabel *circle* pertemanan memiliki korelasi searah dengan variabel perilaku religius. Dengan demikian apabila nilai *circle* pertemanan naik sebesar 0,838 satuan, maka akan memberikan dampak pada naiknya perilaku religius sebesar 0,838 satuan. Sedangkan konstanta sebesar 8,089 menyatakan bahwa jika tidak ada pengaruh variabel *circle* pertemanan maka nilai perilaku religius adalah 8,089.

Besarnya kontribusi *circle* pertemanan dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi (*R Square*) berdasarkan tabel 2 adalah 0,424. Ini artinya variabel *circle* pertemanan memberikan kontribusi terhadap perilaku religius sebesar 42,4% sedangkan sisanya sebesar 57,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja kedua (*Ha2*) yang berbunyi: “Terdapat pengaruh *circle* pertemanan terhadap perilaku religius siswa kelas XI SMAN I Ngoro Mojokerto”, dapat diterima atau terbukti kebenarannya.

Tabel 3

Kolerasi	R	R Square	Persamaan Regresi	Harga F	Sig. (2 tailed) $\alpha = 0,05$	Interpretasi
X1-2 – Y	0,666	0,444	$\hat{Y} = 5,216 + 0,149x_1 + 0,750x_2$	25,549	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) lingkungan tempat tinggal dan *circle* pertemanan secara simultan terhadap perilaku religius adalah 0,666. Adapun tingkat keeratan korelasi dikonsultasikan dengan interpretasi koefisien korelasi pada tabel 3 dimana dapat dijelaskan bahwa r_{hitung} (0,666) berkorelasi positif dengan agak rendah. Karena korelasinya positif, maka koefisien korelasi lingkungan tempat tinggal dan *circle* pertemanan bersifat positif artinya tinggi rendahnya nilai lingkungan tempat tinggal dan *circle* pertemanan mempunyai pengaruh terhadap perilaku religius.

Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai $F_{hitung} = 25,549$ dan f tabel sebesar 3,99 sehingga diketahui ($F_{hitung} > F_{tabel}$, $25,549 > 3,99$), dan $p-value = 0,000 < 0,05$. Dengan demikian pengaruh lingkungan tempat tinggal dan *circle* pertemanan secara simultan terhadap perilaku religius adalah signifikan. Hal ini berarti pengaruh lingkungan tempat tinggal dan *circle* pertemanan secara simultan terhadap perilaku religius adalah berarti atau signifikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas lingkungan tempat tinggal dan *circle* pertemanan berpengaruh secara simultan terhadap perilaku religius. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kerja (*Ha*) yang berbunyi “lingkungan tempat tinggal dan *circle* pertemanan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku religius siswa kelas XI SMAN I Ngoro Mojokerto”, dapat diterima atau terbukti kebenarannya.

Menurut pendapat Sjarkawi Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku religius seseorang yaitu:

- a. Faktor intern (faktor dari dalam diri) atau bisa disebut juga faktor bawaan adalah segala sesuatu yang dibawa sejak lahir. Biasanya merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki orang tuanya, atau kombinasi antara keduanya.¹¹
- b. Faktor ekstern identik dengan pengaruh yang berasal dari luar. Faktor eksternal ini merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang, mulai dari lingkungan terkecilnya yakni keluarga, tetangga, teman sebaya, sekolah dan lain lain.¹²

Faktor-faktor yang dikemukakan tersebut berhubungan dengan lingkungan tempat tinggal dan *circle* pertemanan. Tinggi dan rendahnya perilaku religius yang ada pada siswa berkaitan dengan faktor yang menghubungkannya. Dengan adanya pendapat tersebut maka faktor personal dan individu menjadi faktor utama. Sedangkan faktor yang lain merupakan faktor pendukung keberhasilan perilaku religius siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat pengaruh positif signifikan yang agak rendah lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku religius siswa kelas XI SMAN I Ngoro Mojokerto. Hal ini terbukti dari hasil penelitian secara empirik yang diketahui bahwa nilai t_{hitung} pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku religius sebesar $3,623 > 2,000$, dengan nilai signifikansi (*sig.*) sebesar $0,001 < 0,05$, Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, artinya terdapat pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku religius. Selanjutnya diketahui nilai konstanta (31,477) dan koefisien persamaan regresi lingkungan tempat tinggal (0,387), sehingga terbentuk persamaan regresi sebagai berikut: $\hat{Y} = 31,477 + 0,387$, berdasarkan persamaan regresi tersebut diketahui bahwa variabel lingkungan tempat tinggal bertanda positif, ini berarti bahwa variabel lingkungan tempat tinggal memiliki korelasi searah dengan variabel terikatnya. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kerja ke satu (H_{a1}) yang berbunyi: “Terdapat pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku religius siswa kelas XI SMAN I Ngoro Mojokerto.”
2. Terdapat pengaruh positif signifikan yang cukup *circle* pertemanan terhadap perilaku religius siswa kelas XI SMAN I Ngoro Mojokerto. Hal ini terbukti dari hasil penelitian secara empirik yang diketahui bahwa nilai t_{hitung} pengaruh *circle* pertemanan terhadap perilaku religius sebesar $6,913 > 2,000$, dan nilai signifikansi (*sig.*) sebesar $0,000 < 0,05$, Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, artinya terdapat pengaruh *circle* pertemanan terhadap perilaku religius. Selanjutnya diketahui persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut: $\hat{Y} = 8,089 + 0,838$. Berdasarkan persamaan regresi tersebut diketahui bahwa variabel *circle* pertemanan bertanda positif, ini berarti bahwa variabel *circle* pertemanan memiliki hubungan searah dengan variabel perilaku religius. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja kedua (H_{a2}) yang

¹¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.19.

¹² *Ibid.*, hlm. 19.

berbunyi: “Terdapat pengaruh *circle* pertemanan terhadap perilaku religius siswa kelas XI SMAN I Ngoro Mojokerto.”

3. Terdapat pengaruh positif signifikan yang agak rendah lingkungan tempat tinggal dan *circle* pertemanan secara simultan terhadap perilaku religius siswa kelas XI SMAN I Ngoro Mojokerto. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian secara empirik yang diketahui bahwa nilai $F_{hitung} = 25,549$ dan f_{tabel} sebesar 3,99 sehingga diketahui ($F_{hitung} > F_{tabel}$, $25,549 > 3,99$), dan $p-value = 0,000 < 0,05$. Dengan demikian pengaruh lingkungan tempat tinggal dan *circle* pertemanan secara simultan terhadap perilaku religius adalah signifikan. Hal ini berarti pengaruh lingkungan tempat tinggal dan *circle* pertemanan secara simultan terhadap perilaku religius adalah berarti atau signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas lingkungan tempat tinggal dan *circle* pertemanan berpengaruh secara simultan terhadap perilaku religius siswa. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi “lingkungan tempat tinggal dan *circle* pertemanan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku religius siswa kelas XI SMAN I Ngoro Mojokerto.”, dapat diterima atau terbukti kebenarannya.

SARAN

1. Bagi siswa dapat dijadikan sebagai pemahaman dalam meningkatkan lingkungan tempat tinggal, *circle* pertemanan, dan perilaku religius
2. Bagi guru agar dapat menjadi informasi pentingnya pengaruh lingkungan tempat tinggal dan *circle* pertemanan dengan perilaku religius.
3. Bagi kepala sekolah hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam meningkatkan lingkungan tempat tinggal, *circle* pertemanan, dan perilaku religius.
4. Bagi peneliti lanjutan hasil penelitian berguna sebagai sumber rujukan dan bahan perbandingan dalam mengembangkan penelitian yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-‘Alawy, Ibn dan Abu Abdullah Musthafa. 2006. *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini*, diterjemahkan oleh Umar Mujahid dan Fasial Saleh. Jakarta: Qisthi Press.
- al-Fauzan, Abdul Aziz. 2016. *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, diterjemahkan oleh Iman Firdaus dan Ahmad Solahudin. Jakarta: Qisthi Press.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mushaf Aisyah, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, 2010, Jakarta: CV Roudhotul Jannah.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Safri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis AL-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.

Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.